|  |
| --- |
| **Praktik Manajemen Kurikulum : Rendahnya Daya Literasi Peserta Didik pada Sekolah Dasar** |
| Mashun1\*  1STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Indonesia  DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.1326> |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Info Artikel**  Received: 07 August 2025  Revised: 21 August 2025  Accepted: 30 August 2025  Korespondensi:  Telepon: - | | **Abstrak:** This study aimed to analyze curriculum management practices related to the low literacy levels of elementary school students in terms of content, approach, and implementation. The research used a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included: observations of teaching and learning activities to directly examine the integration of literacy into the learning process; in-depth interviews with principals and teachers to gather information on curriculum implementation and literacy activities; and documentation studies such as lesson plans (RPP), textbooks, students’ literacy assessment results, and curriculum documents. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources and techniques by comparing the results of interviews, observations, and document analysis. The results showed that in terms of content: curriculum changes were not accompanied by extensive teacher training, there was a lack of textbooks that promoted literacy activities, and support from the school was insufficient. In terms of approach: teachers tended to use lecture methods, and learning strategies were no longer student-centered. In terms of implementation: planning for the integration of literacy programs into the school curriculum was inadequate, teacher training on literacy-based learning strategies was rarely implemented, and evaluation and follow-up activities on students’ literacy results were minimal. These were the main factors that contributed to low literacy achievement. This study recommends strengthening the planning, implementation, and evaluation functions of a literacy-based curriculum as a strategy to improve students’ literacy skills at the elementary school level. |
|  | | **Kata kunci:** curriculum, literacy, elementary school |
|  | |  |
| **Citation:** | Mashun, M. (2025). Praktik Manajemen Kurikulum : Rendahnya Daya Literasi Peserta Didik pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1561-1568. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.1326> | |

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan kunci utama dalam membangun manusia Indonesia yang berkualitas di tengah arus globalisasi, dan persaingan secara sosial ekonomi karena hanya dengan pendidikan, potensi sumber daya manusia dapat dikembangkan secara unggul (Tilaar, 2002). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

"Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pendidikan, kurikulum memegang peranan sentral sebagai acuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Salah satu tujuan utama kurikulum adalah membekali peserta didik dengan kompetensi dasar, salah satunya adalah kemampuan literasi. Namun, dari berbagai hasil studi menunjukkan bahwa daya literasi peserta didik di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah.

Sekolah yang mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran akan memberikan aktifitas secara maksimal dalam kegitan hasil baca-tulis siswa. Kurikulum yang tidak konsisten menyebabkan lemahnya pelaksanaan program literasi di kelas (Sari & Nugroho, 2021). Literasi menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas pendidikan, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman makna, berpikir kritis, serta kemampuan mengolah dan menyampaikan informasi.

Rendahnya literasi ini juga disebabkan oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga berkaitan erat dengan desain dan implementasi kurikulum. Kurikulum yang terlalu padat, kurang kontekstual, atau tidak cukup memberi ruang bagi pengembangan keterampilan membaca dan menulis dapat menjadi penyebab utama melemahnya kemampuan literasi siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang tidak variatif serta minimnya integrasi kegiatan literasi dalam proses belajar mengajar juga memperparah situasi ini. Namun kemudian peserta didik tetap dinaikan kelas meskipun tidak sesuai dengan program literasi yang digalakkan oleh kementrian pendidikan.

Beberapa permasalahan penting untuk ditelaah lebih dalam bagaimana peraktik kurikulum baik dari segi konten, pendekatan, maupun implementasinya dalam membentuk daya literasi siswa. Permasalahan yang pertama dari segi konten yang mencakup., relevansi kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat, memberikan ruang adaptasi sesuai karakteristik siswa. Permasalahan yang ke dua dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi peranan manajemen kurikulum terhadap rendahnya daya literisi dari segi pendekatan yang berkaitan dengan cara pembelajarn guru. Permasalah yang ke tiga dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kurikulumnya.

Tulisan ini berupanaya mengungkapkan peraktik manajemen kurikulum terhadap rendahnya kemampuan literasi peserta didik di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil temua awal dari lokasi penelitian dari hasil Rapot Pendidikan kemampuan literis peserta didik di SDN 3 Tirtanati masih kurang atau tergolong rendah dengan persentase 39,13% pada kemampua literasi peserta didik( <https://raporpendidikan.dikdasmen.go.id> 2025). Sehingga kemudian penelitian ini sangat urgen dalam mengungkapkan problem-problem terkait literasi.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam peranan kurikulum dalam kaitannya dengan rendahnya daya literasi peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama tiga bulan, dimulai dari bulan Juni sampai bulan Agustus 2025. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas baik guru kelas rendah dan kelas tinggi, Peserta didik (kelas VI–V). Teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini meliputi: observasi berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar untuk melihat secara langsung integrasi literasi dalam proses pembelajaran.Wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi tentang implentasi kurikulum dan kegiatan literasi.Studi dokumentasi, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku teks, hasil asesmen literasi siswa, dan dokumen kurikulum. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Reduksi data,penyajian data,penarikan kesimpulan.Keabsahan data (Triangulasi) Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

**Hasil dan Pembahasan**

**Hasil**

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Tirtanadi yang memiliki capaian literasi rendah berdasarkan hasil Rapot Pendidikan kemampuan literis peserta didik di SDN 3 Tirtanadi masih tergolong rendah dengan persentase 39,13% pada kemampua literasi peserta didik.( <https://raporpendidikan.dikdasmen.go.id> 2025).

**Peranan manajemen kurikulum dari segi konten**

Manajemen kurikulum dari segi konten bisa dimaknakan sejauhmana kebutuhan sekolah dengan tuntutan masyarakat, kebutuhan siswa, materi pembelajaran dan kesesuaian dengan kondisi lingkungan sekolah. Sehingga kurikulum di angkap menjadi kunci didalam pelaksaan pembelajaran di sekolah. Dari hasil obeservasi dan wawancara dengan kepala sekoah H. Ahyarruddin, S.Pd pada tanggal 5 Mei 2025 ditegaskan bahwa:

*“Kenapa kurikulikulum menjadi sebuah kuci utama dalam menentukan arah pendidikan di sebabkan karena Kurikulum dijadikan sebagai pedoman bagi para guru dan tenaga kependidikan dalam mengorganisasikan proses pendidikan.”*

Di tambahkan juga bahwa:

*“Sangat Penting disebabkan karena, Dengan adanya kurikulum, Kita bisa mengetahui kemana tujuan sebuah pendidikan dijalankan. Singkatnya pada lingkup sekolah, kita akan mengetahui kemana arah pembelajaran yang akan Kita terima di sekolah tersebut. Karena itulah, kurikulum hukumnya wajib ada di setiap institusi pendidikan.”*

Wawancara dengan guru kelas IV dan kelas V dalam hal kurikulum dari segi konten juga bicara hal materi pelajaran yang sesui dengan kondisi lingkungan sekolah yang memiliki andil dalam literasi peserta didik. Bapak Halipi, S.Pd selaku guru kelas VA mengatakan :

*Kurikulum yang digunakan masih menekankan aspek kognitif dan penguasaan materi, terutama dalam persiapan ujian. Materi pembelajaran bersifat tekstual tetapi tidak mendalam dalam hal pelatihan berpikir kritis, membaca pemahaman, atau keterampilan menulis.*

Penyampaian materi yang tidak secara kontektual juga memberikan kesenjangan kondisi peserta didik yang kaitanya denga pemahaman literasi. Pendapat dari guru kelas VB Ibuk Rini Patiana, S.Pd

*Kurikulum yang diterapkan di sekolah kami mengikuti kurikulum pemerintah mengingat kami sekolah negeri, untuk melihat sesui dengan kebutuhan masyarakat atau kebutuhan siswa kami memberikan materi tambahan berupa pengenalan lingkungan dan di mata pelajaran mulok dan seni tari, sehingga dengan materi tersebut bisa memenuhi kebutuhan sisiwa.*

**Peranan manajemen kurikulum dari segi pendekatan**

Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru cenderung bersifat tradisional. Sebagian besar responden mengaku masih mengandalkan metode ceramah dan tanya-jawab sederhana. Kegiatan membaca dan menulis hanya dilakukan sebagai formalitas, bukan sebagai kegiatan bermakna yang memicu daya nalar atau pemahaman mendalam.

Wawancara kedengan kepala sekolah Bapak H Ahyar Ruddin:

*“Karena Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan- tujuan pendidikan.Kurikulum yang baik harus selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman.”*

Hasil ini diperkuat oleh kajian Tilaar (2002) yang menegaskan bahwa pendekatan kurikulum yang tidak berpihak pada pembelajaran aktif dan reflektif akan menghambat pembentukan keterampilan literasi.

Kurangnya pendekatan konstruktivistik dan tematik integratif menyebabkan peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan, yang pada akhirnya berdampak pada minat baca dan kemampuan memahami isi bacaan. Pelaksanaan pembelajaran cenderung berorientasi pada capaian nilai ujian, bukan pemahaman dan keterampilan literasi. Guru masih banyak menggunakan metode ceramah dan hafalan, dengan minimnya pendekatan membaca kritis, diskusi teks, atau penggunaan sumber bacaan yang variatif.

Wawancara denga guru kelas IV Mahkum, S.Pd

*“Fungsi kurikulum disini juga bisa disebut sebagai pedoman kerja bagi pihak pendidik atau guru. Dengan adanya kurikulum, pendidik atau guru dapat mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam menyerap ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.”*

Wawancara dengan guru kelas VI B Halipi, S.Pd

*“Karena Pemahaman pada kurikulum akan memudah guru membuat rencana, menyusun indikator pencapain kompetensi, melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, dan mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan.”*

Setiap guru memiliki metode pembelajaran yang berbeda- beda itu juga di dasari oleh tingkat kebutuhan peserta didiik sebagi man pendapt dari guru mata pelajaran ibu Saupiah, S.Pd.

*Adapun kebiasaan yang di lakukan guru untuk membantu anak agar anak terbiasa membaca pertama, ketika jam pelajaran memberikan waktu 10 menit sebelum mulai pembelajaran ini untuk membaca buku bacaan yang ada atau buku paket yang di pakai belajar saat itu. Kedua mengajar anak yang belum lancar membaca di ruang membaca khusus selama 2 jam pembelajaran selama 3x seminggu.*

**Peranan manajemen kurikulun dari segi implentasinya**

**Perencanaan**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memahami bagaimana mengimplementasikan kurikulum dengan integrasi literasi. Beberapa guru mengaku belum mendapatkan pelatihan terkait strategi literasi berbasis kurikulum merdeka, dan kegiatan literasi seperti membaca 15 menit setiap pagi sering terabaikan karena tekanan penyelesaian materi

*Untuk mengembangakan kurikulum, seorang guru harus mencapai kegiatan berikut ini, yaitu: merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi kurikulum. Melalui perencanaan kurikulum, guru dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan proses pembelajaran dan dapat menggali potensi atau kemampuan yang dimiliki siswanya.”*

**Pelaksanaan**

Data ini menunjukkan bahwa manajemen pelaksanaan kurikulum tidak didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi yang kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2004) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum memerlukan pengelolaan yang terarah, termasuk dalam penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan strategi literatif, hingga penguatan budaya membaca di sekolah

*“Jika terdapat perubahan kurikulum, guru harus bisa mengimplementasikan kurikulum dalam satuan pendidikan dengan tepat dan mendalami kurikulum yang berlaku agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Sebaik apapun konsep perubahan pendidikan, jika gurunya tidak adaptif dan tidak siap maka akan sulit diimplementasikan.”*

**Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan dalam aktivitas pembelajaran. Sekolah memiliki instrumen evaluasi khusus untuk mengukur perkembangan literasi siswa secara berkala. selain itu, hasil evaluasi pembelajaran ditindaklanjuti dengan intervensi pembelajaran berbasis literasi, seperti remedial membaca atau klub baca.

Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah dan belia juga menegaskan:

*kurangnya kegitan pelatihan guru dalam pengembangan kurikulum literasi, sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan tentang integrasi literasi dalam semua mata pelajaran. Sehingga guru merasa kesulitan mengaitkan kurikulum tematik dengan kegiatan literasi.*

**Diskusi**

**Manajemen kurikulum dari segi konten pada penguatan literasi**

Manajemen kurikulum dari segi konten memainkan peran yang sangat penting dalam penguatan literasi peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Konten kurikulum mencerminkan nilai-nilai, pengetahuan, dan kompetensi yang diharapkan untuk dicapai siswa. Dalam konteks literasi, konten yang disusun secara strategis dapat membentuk pola pikir kritis, memperluas kosa kata, serta meningkatkan kemampuan memahami dan menafsirkan informasi.

Tyler (1949) menjelaskan bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan tujuan yang jelas, pengalaman belajar yang relevan, dan evaluasi yang konsisten. Maka literasi dan konten kurikulum seharusnya mengintegrasikan materi-materi yang tidak hanya mendidik secara kognitif tetapi juga membangun kecakapan literasi dasar seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Namun, pada temuan dilapangan, banyak sekolah masih memandang literasi sebatas ranah pembelajaran Bahasa Indonesia saja, tanpa integrasi menyeluruh ke dalam mata pelajaran lain.

Konten kurikulum di beberapa sekolah dasar masih didominasi oleh penekanan pada capaian kognitif yang bersifat hafalan. Konten pembelajaran kurang mengakomodasi bahan ajar berbasis teks kontekstual atau pendekatan tematik yang memfasilitasi penguatan literasi mata pelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan Sulistyowati (2022) yang menyatakan bahwa lemahnya integrasi konten literasi di seluruh bidang studi menjadi salah satu penghambat utama dalam peningkatan budaya literasi di sekolah. Lebih lanjut, terdapat keterbatasan dalam penyediaan bahan ajar yang kaya teks dan literatur. Temua dilapangan Guru juga mengakui bahwa mereka kesulitan menemukan modul atau buku ajar yang sesuai dengan tingkat literasi siswa, terutama untuk jenjang awal (kelas 1–3 SD) dan ditambahkan juga karena perubahan kurikulum yang sering gonta ganti. Perubhan kurikulum tidak dibanrengi dengan pelatihan yang justru membuat tentang pengembangan konten literasi dan pembelajaran berbasis literasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya efektivitas manajemen kurikulum dari segi konten.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sebagian guru berinisiatif mencari pendekatan yang relevan dengan kodisi pasa peserta didik seperti penyusunan modul tematik berbasis teks, pengayaan bacaan nonteks pelajaran utama, dan pemberdayaan pojok baca kelas dapat menjadi solusi alternatif.

Sejalan dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, penguatan literasi seharusnya tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi harus terintegrasi dalam konten kurikulum inti. Dengan demikian, manajemen kurikulum dari segi konten yang memperhatikan prinsip literasi dapat menjadi fondasi kuat dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa secara berkelanjutan. Dibutuhkan sinergi antara guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam mendesain serta mengimplementasikan kurikulum yang literatif dan transformatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen konten kurikulum belum berpihak secara nyata pada penguatan literasi. Kurangnya integrasi tema literasi dalam mata pelajaran utama seperti IPS, IPA, dan Matematika, menjadi faktor penyumbang rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Yusnidar (2023) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, yang menyatakan bahwa konten kurikulum yang tidak kontekstual dan kurang memuat literasi fungsional menyebabkan lemahnya kemampuan membaca kritis siswa sekolah dasar.

**Manajemen kurikulum dari segi pendekatan pada pengutan literasi**

Pendekatan dalam manajemen kurikulum menjadi aspek fundamental dalam membentuk arah, karakter, dan keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam penguatan literasi peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan kurikulum yang digunakan oleh sekolah sangat menentukan bagaimana literasi diposisikan — apakah sebagai kompetensi dasar lintas mata pelajaran, atau hanya sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan kurikulum yang tepat seharusnya menempatkan literasi sebagai fondasi pembelajaran, bukan sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis.

Secara teoritis, pendekatan kurikulum dapat dikategorikan menjadi tiga: pendekatan akademik (discipline-based), pendekatan rekonstruksi sosial, dan pendekatan humanistik (Ornstein & Hunkins, 2017). Dalam konteks penguatan literasi, pendekatan rekonstruksi sosial dan humanistik dianggap lebih relevan karena menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Kurikulum dengan pendekatan seperti ini memungkinkan peserta didik mengakses makna melalui bacaan yang kontekstual dan bermakna sosial. Namun, dalam implementasi di lapangan, masih banyak sekolah dasar di Indonesia yang menggunakan pendekatan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan konten dan hasil ujian. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan literasi masih dianggap sebagai tambahan (ekstrakurikuler), bukan bagian integral dari pendekatan kurikulum yang menyeluruh. Hal ini berimplikasi pada kurangnya integrasi literasi dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran.

Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada bagaimana pendekatan kurikulum dikembangkan. Sekolah yang menggunakan pendekatan tematik integratif cenderung lebih berhasil dalam membentuk budaya literasi, karena peserta didik terbiasa mengakses dan mengolah informasi dari berbagai jenis teks secara bermakna. Sebaliknya, sekolah yang masih menerapkan pendekatan tradisional (teacher-centered) cenderung mengalami stagnasi dalam capaian literasi. Lebih lanjut, pendekatan berbasis *literacy across the curriculum* menjadi model ideal yang menekankan bahwa semua guru adalah guru literasi. Artinya, guru Namun, Namun, realisasi pendekatan ini masih terkendala oleh kurangnya pemahaman guru, terbatasnya pelatihan profesional, serta belum adanya panduan teknis yang eksplisit dari manajemen kurikulum sekolah. Agar pendekatan kurikulum dapat mendorong penguatan literasi secara optimal, maka diperlukan manajemen kurikulum yang adaptif dan kolaboratif. Kepala sekolah dan tim kurikulum harus mampu merancang strategi pendekatan yang berpusat pada siswa, memfasilitasi pelatihan guru, serta memastikan bahwa literasi menjadi kerangka dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Dengan demikian, manajemen kurikulum dari segi pendekatan harus diarahkan pada penguatan literasi secara sistemik, menyeluruh, dan kontekstual. Pendekatan yang inklusif dan transdisipliner akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang literatif, kritis, dan reflektif bagi peserta didik.Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan implementasinya. Menurut Mulyasa (2013), pelaksanaan kurikulum yang efektif memerlukan pemahaman utuh dari guru terhadap tujuan pendidikan dan kompetensi literasi yang ingin dicapai. Tanpa dukungan pelatihan dan supervisi, tujuan kurikulum tidak akan tercapai secara maksimal**.** Pendekatan pembelajaran yang digunakan sebagian besar masih bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Metode ceramah dan tugas membaca tanpa pendampingan mendalam menjadi pilihan utama karena keterbatasan waktu dan beban administrasi guru.Padahal, pendekatan kurikulum yang berbasis literasi menuntut strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, membaca bersama, dan proyek literasi. Lemahnya kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan tersebut menyebabkan potensi kurikulum dalam mendukung literasi tidak maksimal.Penelitian oleh Dewi & Hasanah (2024) dalam Jurnal Pendidikan Literasi Sekolah Dasar menegaskan bahwa penggunaan pendekatan yang tepat, seperti metode “reading across curriculum” dan pembelajaran berbasis proyek, sangat efektif meningkatkan kemampuan literasi siswa jika dikelola dengan baik oleh guru**.**

**Manajemen kurikulum dari segi implementasi pada pengutan literasi**

Dalam aspek implementasi, tidak lepas dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum merupakan fondasi utama dalam manajemen pendidikan. Ketika literasi tidak diintegrasikan sejak tahap perencanaan, maka guru cenderung tidak menempatkan kegiatan literasi sebagai prioritas. Ini sejalan dengan temuan dari Setiawan, Rosa A. D., & El‑Yunusi, M. Y. M (2024) dalam jurnal Manajemen Pendidikan, yang menekankan pentingnya integrasi program literasi dalam rencana kerja sekolah agar tercipta budaya literasi sejak awal. Secara teoritis, implementasi kurikulum mencakup tiga komponen utama: pelaksanaan rencana pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi proses serta hasil belajar. Dalam praktiknya, penguatan literasi di sekolah dasar masih menghadapi tantangan implementatif yang cukup signifikan, terutama dalam hal integrasi kegiatan literasi dalam mata pelajaran non-bahasa. Implementasi kurikulum merupakan tahap krusial dalam manajemen kurikulum karena pada tahap inilah kebijakan kurikulum diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran nyata di ruang kelas. Dalam konteks penguatan literasi, implementasi kurikulum yang efektif tidak hanya bergantung pada kualitas dokumen kurikulum, tetapi juga pada kesiapan guru, sumber daya pembelajaran, dan budaya sekolah yang mendukung kegiatan literatif secara menyeluruh.

Dari hasil wawancara dan analisis dokumen ditemukan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yang dibuat oleh masing-masing guru sebagai acuan dalam melaksanankan pembelajaran di kelas. Dalam RPP sebagin belum secara spesifik mengintekrasiakan materi litersi dalam materi pelajran. Materi pelajran lebih cendrung pada pencapaain target kognitif saja. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam peraturan tersebuat tertuang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimasukkan sebagai kegiatan untuk membangun budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Di lanjutkan juga sekolah diharapkan menyisihkan waktu 15 menit setiap hari untuk membaca buku non-pelajaran sebelum jam pelajaran dimulai.Program 15 menit membaca sebelum belajar. misalnya, hanya dilakukan pada awal semester atau saat kunjungan supervisi. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Literasi masuk dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran. Mendorong penguatan literasi membaca, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas VI mengatakan bahwa pada awalnya kegitan 15 menit itu untuk kegitan membaca awalnya semangat diikuti oleh siswa dengan adanya kegitan bengkel membaca, namun kurangnya monotoring dari kepala sekolah yang baru sehingga kegitan tersebut lama-lama hilang.Puspitasari dan Kurniawan (2023) dalam jurnal Manajemen Implementasi Kurikulum Literasi SD menyimpulkan bahwa implementasi program literasi hanya akan efektif jika didukung kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan budaya sekolah yang konsisten**.** Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka Literasi dan numerasi menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga mengandung elemen literasi budaya, informasi, dan digital.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru sekolah dasar menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi masih bersifat administratif dan seremonial. Program seperti 15 menit membaca sebelum pelajaran, lomba literasi, atau kegiatan pojok baca belum terintegrasi secara substansial dalam pembelajaran harian. Guru cenderung mengimplementasikan kurikulum sesuai buku paket tanpa mengembangkan materi bacaan yang kaya teks dan kontekstual. Faktor lain yang memengaruhi lemahnya implementasi kurikulum dalam penguatan literasi adalah kurangnya pelatihan guru yang fokus pada strategi literasi berbasis konten. Guru sering kali belum terlatih untuk mengembangkan pertanyaan tingkat tinggi (high-order thinking questions) dari teks bacaan atau melakukan diskusi mendalam atas teks naratif dan ekspositoris. Padahal, strategi pembelajaran berbasis teks sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Ketiadaan sistem evaluasi, monitoring, dan penguatan dari manajemen sekolah membuat program literasi berjalan stagnan. Padahal implementasi kurikulum perlu dikawal dengan pelatihan guru, pendampingan berkelanjutan, serta ketersediaan sumber bacaan yang memadai. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Literasi menjadi bagian dari kompetensi lulusan, terutama dalam hal berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Siswa diharapkan mampu memahami informasi secara kritis dan reflektif.

Penelitian oleh Yuliana (2022) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum yang tidak memperhatikan aspek literasi secara eksplisit menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses membaca bermakna. Guru merasa kesulitan untuk menyisipkan materi literatif dalam mata pelajaran eksakta seperti Matematika atau IPA karena tidak tersedia panduan teknis yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum belum dibarengi dengan pendampingan yang sistematis.

Selain itu, monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum juga belum diarahkan untuk menilai sejauh mana penguatan literasi telah dilakukan. Supervisi akademik oleh kepala sekolah lebih banyak menilai administrasi pembelajaran daripada kualitas integrasi literasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, manajemen kurikulum harus menyesuaikan kebijakan pelaksanaan dan pengawasannya dengan kebutuhan penguatan literasi secara konkret. Untuk memperkuat penguatan literasi dalam tahap implementasi, dibutuhkan pendekatan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan tim pengembang kurikulum. Guru perlu didukung dengan pelatihan strategi pengajaran berbasis teks dan penyediaan bahan ajar literatif. Kepala sekolah juga harus menciptakan budaya sekolah yang mendukung kegiatan literasi dalam keseharian, bukan hanya pada kegiatan formal.

Dengan demikian, implementasi kurikulum sebagai bagian dari manajemen kurikulum harus diarahkan pada penguatan literasi yang holistik. Hal ini hanya dapat tercapai apabila pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan berpikir melalui teks, penyediaan sumber daya yang memadai, serta evaluasi yang terfokus pada literasi lintas mata pelajaran**.** Temuan di lapangan menguatkan teori bahwa manajemen kurikulum yang lemah berkontribusi langsung pada rendahnya kualitas hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek literasi. Selain itu, minimnya evaluasi terhadap keterampilan literasi siswa menandakan lemahnya sistem penjaminan mutu internal sekolah. Idealnya, sekolah tidak hanya mengandalkan asesmen nasional, tetapi juga perlu memiliki instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk merancang penguatan literasi. Peran guru sebagai agen utama implementasi kurikulum. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional menyebabkan guru kesulitan dalam memfasilitasi pembelajaran literasi yang bermakna. Hal ini memperkuat urgensi pelatihan berkelanjutan bagi guru, sebagaimana direkomendasikan dalam kebijakan Merdeka Belajar.

**Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasi dan diskusi yang dilakukan beberap hal penting yang dapat disimpulan dalam menganalils peraktik manajemen kurikulum pada penguatan literasi. Menunjukkan bahwa dari segi konten: perubahan kurikulum yang tidak dibarengi dengan pelatihan guru secara masif, kurangnya buku teks yang mengacu pada kegitan literasi, dorongan dari pihak sekolah yang belum maksimal. Dari segi pendekatan: guru cenderung menggunakan metode pengajaran ceramah, strerategi pembelaran tidak lagi pada *student centered learning.* Dari segi implementasi: seperti kurangnya perencanaan integrasi program literasi dalam kurikulum sekolah, rendahnya pelaksanaan pelatihan guru dalam strategi pembelajaran berbasis literasi, serta minimnya kegiatan evaluasi dan tindak lanjut terhadap hasil literasi siswa, menjadi faktor utama penyebab rendahnya capaian literasi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis literasi sebagai strategi peningkatan daya literasi peserta didik di sekolah dasar.

**Referensi**

Dewi, R., & Hasanah, L. (2024). Pendekatan Literasi Tematik Integratif pada Siswa SD. Jurnal Pendidikan Literasi Sekolah Dasar, 4(2), 88-97.

Haris Abd. Kadir. (2020). *Pengaruh pendidikan, keterampilan dan konsep diri terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali*. Jurnal Kolaboratif Sains**, 3**(7). <https://doi.org/10.56338/jks.v3i7.1746>

Hasanah, D. F**.** (2024). *Kesetaraan Wawasan Dunia Melalui Literasi: Evaluasi Ketercapaian Gerakan Literasi Nasional Melalui Data PISA dan Statistik Indonesia*. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia, 2*(2), 98–110

Indriawati, Buchori, I., Acip, Sirrulhaq, S., & Solihutaufa, E. (2021). Model dan Strategi Pembelajaran. Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal, 6(2). <https://doi.org/10.51729/6246>

Mulyasa, H. E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. ISBN 978‑979‑692‑4479

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson Education.

Sari, W. S., & Nugroho, N. (2021). *Implementasi prinsip pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam penerapannya di beberapa bidang berbasis ekonomi dan syariah*. **KarismaPro**, Makassar: Universitas Fajar

Setiawan, Rosa A. D., & El‑Yunusi, M. Y. M**.** (2024). *Penerapan Literasi Digital Guru Berbasis E‑Book dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Kapasan III Surabaya*. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 21592–21599

Sulistyowati (2022). *Kebutuhan dan persepsi siswa terhadap e‑LKPD berbasis kearifan lokal di madrasah ibtidaiyah*. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(4), 1371–1384.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi, reformasi pendidikan nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

Puspitasari, S., & Kurniawan, D. (2023). Manajemen Implementasi Program Literasi di Sekolah Dasar. Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan, 6(3), 112-125.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Widodo, S. (2023). Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada SD di Indonesia. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 9(1), 27-39.

Yusnidar. (2023). Pengaruh Konten Kurikulum Terhadap Literasi Dasar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, 5(1), 45-56.

Yuliana, C. P., Hasan, N. A., Maqvirah, T. A. V., & Bakkara, V. F. (2022). *Analisis literasi digital pada siswa di SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School*. *Jurnal Adabiya, 26*(1). DOI